

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang pertama dalam kehidupan anak, dimana anak dapat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya, karena keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian khususnya dalam keluarga. Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.

Pendapat yang sama dikuatkan oleh Fuadudin yang mengatakan bahwa keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam mengasuh anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa (Fuadudin, 1999 : 5).

Orang tua sebagai pengasuh atau pendidik, mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya, karena dalam keluarga anak pertama kali mengenal pendidikan untuk mengembangkan potensi-potensi dasarnya baik potensi agama, budaya maupun potensi sosial. Oleh karena itu peran orang tua dalam mendewasakan dan membimbing serta menyelamatkan anak merupakan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang pertama dalam kehidupan anak, dimana anak dapat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya, karena keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian khususnya dalam keluarga. Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Fuadudin yang mengatakan bahwa keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam mengasuh anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa (Fuadudin, 1999 : 2).

Orang tua sebagai pengasuh atau pendidik, mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya, karena dalam keluarga anak pertama kali mengenal pendidikan untuk mengembangkan potensi-potensi dasarnya baik potensi agama, budaya maupun potensi sosial. Oleh karena itu peran orang tua dalam mendewasakan dan membimbing serta menyekolahkan anak merupakan

tujuan utama. Bagi orang tua, mengasuh anak merupakan proses yang kompleks. Mengasuh anak membutuhkan beberapa macam kemampuan yang perlu diperhatikan, hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah kemampuan orang tua dalam memberikan kasih sayang, penanaman sikap, rasa disiplin, pemberian hukuman dan hadiah, pemberian teladan, penanaman sikap dan moral, perlakuan adil, pembuatan peraturan serta kecakapan mengatur anak.

Adapun pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak berbeda-beda tergantung pada status sosial, kebiasaan dan budaya tempat keluarga itu tinggal. Perbedaan tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya, karena setiap orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Pola asuh tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga, tetapi juga sikap dan perilaku anak. Kebanyakan orang yang berhasil setelah dewasa berasal dari keluarga dengan orang tua bersikap positif dan hubungan antara mereka sehat. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bahagia lebih banyak kemungkinan mempunyai kebahagiaan dan kesehatan secara psikologis karena suasana keluarga yang tenang, tentram, dan penuh kasih sayang. Itu tentunya akan memberikan rasa aman bagi seluruh keluarga terutama bagi anak-anak. Rasa aman ini tercipta dengan adanya komunikasi dengan seluruh anggota keluarga, baik ayah, ibu dan anak, akan tetapi yang terjadi pada anak-anak dari keluarga yang terpisah karena perceraian, meninggal dunia tidaklah demikian. Mereka akan merasa kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya

tujuan utama. Bagi orang tua, mengasuh anak merupakan proses yang kompleks. Mengasuh anak membutuhkan beberapa macam kemampuan yang perlu diperhatikan. hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah kemampuan orang tua dalam memberikan kasih sayang, penanaman sikap, rasa disiplin, pemberian hukuman dan hadiah, pemberian teladan, penanaman sikap dan moral, perlakuan adil, pembuatan peraturan serta kecakapan mengasuh anak.

Adapun pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak berbeda-beda tergantung pada status sosial, kebiasaan dan budaya tempat keluarga itu tinggal. Perbedaan tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya, karena setiap orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Pola asuh tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga, tetapi juga sikap dan perilaku anak. Kebanyakan orang yang berhasil setelah dewasa berasal dari keluarga dengan orang tua bersikap positif dan hubungan antara mereka sehat. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bahagia lebih banyak kemungkinannya mempunyai kebahagiaan dan kesehatan secara psikologis karena suasana keluarga yang tentram, tenang, dan penuh kasih sayang. Itu tentunya akan memberikan rasa aman bagi seluruh keluarga terutama bagi anak-anak. Rasa aman ini tercipta dengan adanya komunikasi dengan seluruh anggota keluarga, baik ayah, ibu dan anak, akan tetapi yang terjadi pada anak-anak dari keluarga yang terpisah karena perceraian, meninggal dunia tidaklah demikian. Mereka akan merasa kehilangan kasih sayang dari kedua orang

Pada keluarga yang utuh atau masih lengkap struktur keluarga, anak umumnya dapat merasakan kasih sayang dan rasa aman. Karena orang tua memberikan perlindungan dan memberikan pemuasan bagi perkembangan anaknya baik secara fisik maupun psikis. Pada saat pertumbuhan seorang anak sangatlah memerlukan bimbingan dari orang tua yang diharapkan menjadi panutannya, tetapi bila hal tersebut tidak terpenuhi maka akan menimbulkan frustrasi yang membentuk perilaku penarikan diri diantaranya, melamun, menyendiri, sehingga prestasi di sekolah menjadi turun.

Pola asuh *single parent* (orang tua tunggal) adalah salah satu fenomena dizaman modern sekarang ini. Fenomena tersebut tercatat telah meningkat dari 13% di tahun 1970 menjadi 26 % di tahun 1984. Menurut data tersebut, diperkirakan 1 dari 5 anak di Amerika Serikat mengalami sebagian masa kanak-kanaknya dalam keluarga dengan orang tua tunggal. Diperkirakan sejak tahun 1990, bahwa saat ini lebih dari 50 % anak dilahirkan dan menghabiskan sebagian masa anakanaknya dalam keluarga dengan berorang tua tunggal. Saat ini keluarga orang tua memiliki serangkaian masalah khusus. Hal ini disebabkan karena hanya satu orang tua yang membesarkan anak. Bila diukur dengan angka, mungkin lebih sedikit positif yang ada dalam suatu keluarga yang satu orang tua dibandingkan keluarga dengan orang tua lengkap. Dalam hal ini peranan orang tua sangat penting. Orang tua sedikit demi sedikit harus dapat membimbing dan mengarahkan sikap dan perilaku anak. Karena statusnya sebagai orang tua tunggal, maka mereka harus semaksimal mungkin dapat berperan sesuai apa yang diharapkan anak. Mengajak anak berbicara

Pada keluarga yang utuh atau masih lengkap struktur keluarga, anak umumnya dapat merasakan kasih sayang dan rasa aman. Karena orang tua memberikan perlindungan dan memberikan pemasaan bagi perkembangan anak-anaknya baik secara fisik maupun psikis. Pada saat pertumbuhan seorang anak sangatlah memerlukan bimbingan dari orang tua yang diharapkan menjadi panutan, tetapi bila hal tersebut tidak terpenuhi maka akan menimbulkan frustrasi yang membentuk perilaku penakut di diantaranya, melamun, menyendiri, sehingga prestasi di sekolah menjadi turun.

Polu asuh *single parent* (orang tua tunggal) adalah salah satu fenomena dimana modern sekarang ini. Fenomena tersebut tercatat telah meningkat dari 13% di tahun 1970 menjadi 26% di tahun 1984. Menurut data tersebut diperkirakan 1 dari 5 anak di Amerika Serikat mengalami sebagian masa kanak-kanaknya dalam keluarga dengan orang tua tunggal. Diperkirakan sejak tahun 1990, bahwa saat ini lebih dari 50% anak dilahirkan dan menghabiskan sebagian masa hidupnya dalam keluarga dengan orang tua tunggal. Saat ini keluarga orang tua memiliki serangkaian masalah khusus. Hal ini disebabkan karena hanya satu orang tua yang membesarkan anak. Bila dikur dengan angka, mungkin lebih sedikit positif yang ada dalam suatu keluarga yang satu orang tua dibandingkan keluarga dengan orang tua lengkap. Dalam hal ini peranan orang tua sangat penting. Orang tua sedikit demi sedikit harus dapat membimbing dan mengarahkan sikap dan perilaku anak. Karena statusnya sebagai orang tua tunggal, maka mereka harus semaksimal mungkin dapat berperan sesuai apa yang diharapkan anak. Mengajak anak berbicara

sambil membimbing lebih lanjut bagi aspek mentalnya. Seorang ibu atau ayah yang menjadi *single parent* dikarenakan kematian suaminya, perceraian dan tidak menikah karena memilih menjadi *single parent*

Di dalam keluarga, peran kedua orang tua sangatlah penting yaitu, mengasuh membimbing, membantu mengarahkan dan mengantarkan anak menjadi seorang yang sukses. Mengingat masa anak-anak merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan anak, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anaknya amatlah krusial. Meski dunia pendidikan (sekolah) juga berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mencapai kesuksesan di masa depan, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama pada anak guna mencapai cita-citanya. Kesuksesan merupakan impian setiap individu, dimana setiap individu memiliki orientasi ke depan dengan melakukan tindakan-tindakan yang positif. Kesuksesan pada diri anak tidak terlepas dari bagaimana peran orang tua didalam mendidik, menanamkan dan menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada anak dengan mengembangkan pola asuh yang lebih baik dengan anak akan menciptakan suasana keluarga yang sehat dan dapat mendukung kesuksesan anak di masa yang akan datang. Sesuai dengan fenomena yang telah dijelaskan di atas, bahwa system pengasuhan *single parent* telah meningkat dari tahun ke tahun.

Maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pola asuh *single parent* terhadap anak sehingga dapat mengantarkan anak menjadi orang sukses dalam hidupnya. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada para

saat ini lebih banyak lagi yang mengalami. Seorang ibu atau ayah yang menjadi single parent dikarenakan kematian suaminya, perceraian dan tidak menikah karena memilih menjadi single parent.

Di dalam keluarga, peran kedua orang tua sangatlah penting yaitu membantu membimbing, membantu menyelesaikan dan mengantarkan anak menjadi seorang yang sukses. Mengingat masa anak-anak merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan anak, maka perhatian dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anaknya sangatlah krusial. Meski dunia pendidikan (sekolah) juga berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mencapai kesuksesan di masa depan, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama pada anak guna mencapai cita-citanya. Kesuksesan merupakan impian setiap individu, dimana setiap individu memiliki orientasi ke depan dengan melakukan tindakan-tindakan yang positif. Kesuksesan pada diri anak tidak terlepas dari bagaimana peran orang tua dibalik membimbing, menanamkan dan menetapkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada anak dengan mengembangkan pola asuh yang lebih baik dengan anak akan menciptakan suasana keluarga yang sehat dan dapat mendukung kesuksesan anak di masa yang akan datang. Sesuai dengan fenomena yang telah dijelaskan di atas, bahwa system pengasuhan single parent telah meningkat dari tahun ke tahun.

Maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pola asuh single parent terhadap anak sehingga dapat mengantarkan anak menjadi orang sukses dalam hidupnya. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada para

ibu yang tidak memiliki pasangan hidup, baik itu karena bercerai maupun ditinggal oleh pasangan hidupnya (suami).

Tugas orang tua akan menjadi lebih berat jika menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*). Setiap orang tentunya tidak pernah berharap menjadi *single parent*, keluarga lengkap pastilah menjadi idaman setiap orang, namun ada kalanya nasib berkehendak lain. Kenyataannya, kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan/diwujudkan. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dilakukan sendiri atau menjadi *single parent*. Keluarga lengkap pastilah idaman setiap orang, namun keluarga ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Terdapat beberapa dari orang tua yang disebabkan kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dilakukan sendiri atau menjadi *single parent* (Hurlock, 1998:210). Sebuah penelitian yang dilakukan Oleh Seltzer mengemukakan bahwa anak dari orang tua tunggal/*single parent* cenderung dinilai kurang, baik secara sosial maupun edukasional. Dibandingkan anak dari orangtua utuh, yaitu orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu (Papalia, 2004:615).

Penelitian lain, juga mengemukakan bahwa anak yang memiliki orang tua utuh cenderung dinilai lebih baik daripada anak yang berasal dari keluarga yang bercerai atau keluarga tiri. Hubungan antara kedua orangtua yang saling memberikan dukungan, baik fisik maupun emosional, membuat mereka lebih terlibat dalam pengasuhan anak. Anak pun akan memiliki prestasi akademik dan sosial yang lebih baik jika kedua orangtuanya mau saling berbagi (Bamlet

ibu yang tidak memiliki pasangan hidup, baik itu karena perceraian maupun ditinggal oleh pasangan hidupnya (suami).

Tugas orang tua akan menjadi lebih berat jika menjadi orang tua tunggal (Single Parent). Setiap orang tentunya tidak pernah berharap menjadi single parent, keluarga lengkap pastinya menjadi idaman setiap orang, namun ada kalanya nasib berkebalikan. Kenyataannya, kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan/diwujudkan. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dilakukan sendiri atau menjadi single parent. Keluarga lengkap pastinya idaman setiap orang, namun keluarga ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Terdapat beberapa dari orang tua yang disebabkan kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dilakukan sendiri atau menjadi single parent (Hutchock, 1998:210). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Seltzer mengemukakan bahwa anak dari orang tua tunggal/single parent cenderung dinilai kurang baik secara sosial maupun edukasional. Dibandingkan anak dari orangtua utuh, yaitu orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu (Papalia, 2004:612).

Penelitian lain juga mengemukakan bahwa anak yang memiliki orang tua utuh cenderung dinilai lebih baik daripada anak yang berasal dari keluarga yang bercerai atau keluarga inti. Hubungan antara kedua orangtua yang saling memperhatikan dukungan, baik fisik maupun emosional, membuat mereka lebih terlibat dalam pengasuhan anak. Anak pun akan memiliki prestasi akademik dan sosial yang lebih baik jika kedua orangtuanya mau saling berbagi (Bamler

dan Mosher 2004:615). Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang besar dalam perilaku manusia, emosi juga turut mempengaruhi anak-anak. Memang agak sulit mempelajari kecerdasan emosional pada anak, anak sudah mampu memberi respon dengan menunjukkan rasa marah dan bahagia terhadap perasaan orang lain, apabila kita mampu mempelajari pola perkembangan emosi anak, maka kita akan lebih mudah untuk memahami anak (Hetherrington 1999:616). Perkembangan kecerdasan emosional anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan pola asuh orang tua. Emosi adalah sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, misalnya emosi gembira mendorong untuk tertawa. Emosi merupakan suatu gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri dari individu. Emosi mempunyai fungsi untuk mencapai suatu pemuasan atau perlindungan diri bahkan kesejahteraan pribadi pada saat berhadapan dengan lingkungan atau objek tertentu. Emosi bisa juga dikatakan sebagai alat untuk mewujudkan perasaan yang kuat. Tiap bentuk emosi pada dasarnya membuat hidup terasa lebih menyenangkan, emosi mampu membuat anak merasakan getaran-getaran perasaan dalam dirinya maupun orang lain.

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh sekolah, orang tua dan masyarakat disekitarnya. Akan tetapi tidak semua orang tua mampu mendidik dengan sempurna anaknya. Ada sebagian anak – anak desa Plembutan Playen Gunungkidul tidak diasuh sempurna orang tuanya. Karena tuntutan ekonomi orang tua pergi merantau keluar negeri, tujuan mereka ke Arab Saudi, Singapura dan Malaysia. Anak – anak di rumah hanya di titipkan pada salah

dan Mosher 2004:612). Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang besar dalam perilaku manusia, emosi juga turut mempengaruhi anak-anak. Memang agak sulit mempelajari kecerdasan emosional pada anak, anak sudah mampu memberi respon dengan menunjukkan rasa marah dan bahagia terhadap perasaan orang lain, apabila kita mampu mempelajari pola perkembangan emosi anak, maka kita akan lebih mudah untuk memahami anak (Hetherington 1999:616). Perkembangan kecerdasan emosional anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan pola asuh orang tua. Emosi adalah sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, misalnya emosi gembara mendorong untuk tertawa. Emosi merupakan suatu gejala penyusunan diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri dan individu. Emosi mempunyai fungsi untuk mencapai suatu pemuasan atau perlindungan diri bahkan kesejahteraan pribadi pada saat berhadapan dengan lingkungan atau objek tertentu. Emosi bisa juga dikatakan sebagai alat untuk mewujudkan perasaan yang kuat. Tiap bentuk emosi pada dasarnya membuat hidup terasa lebih menyenangkan, emosi mampu membuat anak merasakan getaran-getaran perasaan dalam dirinya maupun orang lain.

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh sekolah, orang tua dan masyarakat disekitarnya. Akan tetapi tidak semua orang tua mampu mendidik dengan sempurna anaknya. Ada sebagian anak - anak desa Plembutan Pajene Gunungkidul tidak diusahakan sempurna orang tuanya. Karena tuntutan ekonomi orang tua pergi merantau keluar negeri, tujuan mereka ke Arab Saudi, Singapura dan Malaysia. Anak - anak di rumah hanya di tingkalkan pada salah

satu orang tua bisa hanya ibu saja atau ayah saja yang lebih tragis lagi anak ditiptikan pada kakek dan nenek. Sehingga peran orang tua untuk mendidik, membimbing dan mengarahkannya agar kelak terbentuk menjadi seorang manusia yang beraqidah, berakhlak mulia dan berpendidikan tidak dapat terwujud. Sehingga siswa mencari sendiri pendidikan dan akhlaq sesuai dengan lingkungannya bergaul.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh single parent dalam Pembinaan akhlaq anak di Desa Plembutan Playen Gunungkidul ?
2. Bagaimana kualitas akhlaq anak yang mengalami pembinaan Akhlaq pola asuh single parent?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat Pembinaan akhlaq ?

C. Tujuan Penelitian

Menentukan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan, karena dengan penetapan tujuan penelitian ini sebagai dasar rencana yang akan diteliti. Tujuan penelitian adalah menerangkan suatu fenomena sosial atau suatu peristiwa (Sofyan Effendi, 1982 : 16). Maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola asuh single parent dalam membina akhlak anak di Desa Pemandan Payen Gunungbidai
2. Untuk mengetahui kualitas akhlak anak yang mengalami pola asuh single parent.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan Akhlak

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan khususnya pada bidang psikologi pendidikan dalam rangka meningkatkan peran orang tua dalam membina Akhlak anaknya
- b. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebanyak – banyaknya bagi pembaca untuk dapat memberikan masukan atas masalah – masalah yang berkaitan dengan Psikologi pendidikan

2. Manfaat Praktik

- a. Hasil penelitian ini akan disumbangkan sebagai bahan pemikiran bagi masyarakat dan pemerintah Desa Pemandan
- b. Dengan hasil penelitian ini yang dapat diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi segenap Civitas Akademika di UMY, khususnya Fakultas Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam

E. Tinjauan Pustaka

Adanya beberapa karya ilmiah yang pernah melakukan penelitian mengenai Pola asuh single parent . Karya ilmiah tersebut antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh ENI INDRAWATI UIN Malang 2007 yang berjudul “ Pola Asuh Single Parent Terhadap kesuksesan Anak”. Adapun hasil Penelitian adalah sebagai berikut :

Penerapan pola asuh oleh *single parent* terhadap anak-anak dilakukan dengan beberapa karakteristik diantaranya: pola asuh dialogis dan pola asuh koersif. Dari penelitian yang dilaksanakan pada *single parent*, 4 responden 3 orang memiliki persamaan dalam penerapan pola asuh, yaitu menggunakan pola asuh dialogis, Pola asuh dialogis merupakan pola asuh yang menekankan pada komunikasi antara orang tua dengan anak, setiap kali ada persoalan anak dilatih untuk mencari akar persoalan, lalu diarahkan untuk menyelesaikan secara bersama-sama. Dengan demikian anak akan merasakan bahwa hidupnya jauh penuh arti. Sedangkan 1 subjek menggunakan pola asuh koersif, Pola asuh koersif menekankan pada hukuman dan pujian yang diberikan orang tua terhadap anak. Pujian akan diberikan manakala anak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Sedangkan hukuman akan diberikan manakala anak tidak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua.

2. Penelitian yang dilakukan KARTINI UMS 2007 yang berjudul “Implementasi Pola Asuh single parent Terhadap Kecerdasan

Intektual Pra Sekolah ". Adapun hasil Penelitian adalah sebagai berikut :

Anak pra sekolah yang di asuh oleh single parent atau ibu di TK Periwati Rembau kelas B, yang memiliki usia sekitar 5 - 6 tahun. Terdapat 3 kasus anak yang diasuh oleh single parent di kelas B ini. Implementasi pola asuh single parent terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak pra sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan Syuri Permata Putri UMS 2008 " Hubungan kepebedaan Hardiness terhadap pola asuh single parent". Adapun hasil Penelitian adalah sebagai berikut : Adanya hubungan kepebedaan hardiness dan pola asuh permissive ibu single parent. tingkat kepebedaan hardiness pada subjek. tingkat pola asuh permissive pada subjek .

4. Penelitian yang dilakukan Ridwan Fatoni UMY 2010 "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Tingkat Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK PDHI Banguntapan Bantul Yogyakarta". Adapun Hasil penelitian adalah sebagai berikut : Perkembangan anak dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor yang berasal dari dalam diri (genetik) maupun dari luar (biopsikososial). Interaksi antar faktor ini membentuk kepebedaan anak yang kemudian akan tampak dalam sikap serta tingkat laku anak. Pola asuh ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, apabila pola asuh yang diberikan tidak tepat maka akan menghambat perkembangan personal sosial anak

yang akan menyebabkan anak menjadi pasif, takut dan inisiatifnya menjadi kurang. pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional*. Teknik pengumpulan sampel dengan sampel jenuh dengan jumlah responden 31 pasang ibu dan anak. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Analisa data menggunakan *Chi Kuadrat*. Hasil penelitian pola asuh dan perkembangan personal sosial menunjukkan kategori pola asuh otoritatif 51,6%, permisif 22,8%, otoriter 25,8%. Perkembangan personal sosial normal 51,6% dan terlambat 48,4%. Dengan uji *Chi Kuadrat* didapatkan nilai χ^2 hitung sebesar 6,760, sedangkan nilai $p=0,034$ ($p<0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan personal sosial anak usia pra sekolah di TK PDHI Banguntapan Bantul Yogyakarta 2010. Sebagian besar pola asuh ibu di TK PDHI Banguntapan Bantul Yogyakarta menggunakan pola asuh otoritatif (51,6%) dengan perkembangan personal sosial normal(51,6%).

5. Penelitian yang dilakukan Yuni Astuti UMY 2008 “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di TK ABA Kebondalem Lor Prambanan Klaten” Adapun Hasil penelitian adalah sebagai berikut : Perilaku tantrum secara normal muncul pada anak usia 2 sampai 4 tahun. Perilaku tantrum yang tidak ditangani dengan baik dapat berakibat buruk bagi anak dan orang lain. Disamping itu penanganan tantrum yang tidak baik dapat meningkatkan

intensitas kejadian tantrum. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku tantrum adalah pola asuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum pada anak usia prasekolah di TK ABA Kebondalem Lor Prambanan Klaten Jawa Tengah. Penelitian ini termasuk penelitian non experimental dengan pendekatan cross sectional study. Sampel diambil secara acidental sampling dengan rumus $n = \frac{N}{1 + \frac{N-1}{k}}$ yaitu orang tua anak prasekolah sebanyak 87 responden. Pola asuh diukur dengan menggunakan modifikasi kuesioner dari Sinaga (2004). Sedangkan perilaku tantrum diukur menggunakan modifikasi kuesioner dari Pratiwi (2008). Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2009 di TK ABA Kebondalem Lor Prambanan Klaten Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh permissive sebanyak 53 responden dengan persentase 59,8% dan sebagian besar anak memiliki perilaku non tantrum sebanyak 44 responden dengan persentase 50,6%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum pada anak usia prasekolah di TK ABA Kebondalem Lor Prambanan Klaten Jawa Tengah ($p=0,242$ untuk variabel pola asuh; nilai $p < 0,05$). Orang tua diharapkan mampu menggunakan pola asuh yang tepat untuk anaknya. Disamping itu orang tua perlu memahami tentang

F. Kerangka Teoritik

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh Orang tua

Pada hakikatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Dalam kehidupan keluarga, kehadiran Orang tua yaitu ayah dan ibu sangatlah besar artinya bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Namun sebenarnya kehadiran ayah dan ibu saja belumlah cukup bagi perkembangan kepribadian seorang anak, yang lebih penting adalah bagaimana corak hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak, bagaimana hubungan emosional diantara mereka akan terjalin. Hal inilah yang sangat berpengaruh bagi kepribadian anak.

Dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat, bakat, orang tua serta lingkungan dimana ia berada dan berkembang. Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarga sendiri. Dari anggota keluarganya itu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, si anak memperoleh kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajarinya dari anggota-anggota lain keluarganya. Oleh karena itu peranan orang tua dalam mendewasakan dan membimbing serta menyelamatkan anak merupakan tujuan utama. Sehingga dapat dikatakan, bahwa anak yang tidak pernah